

# FILSAFAT ANALITIKA BAHASA: Urgensi Filsafat Bahasa Dalam Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab

Oleh:

Rahmat Satria Dinata<sup>1</sup>, Meliza Budiarti<sup>2</sup>, Musalwa<sup>3\*</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang<sup>123</sup>

[rahmatsatria@uinib.ac.id](mailto:rahmatsatria@uinib.ac.id)<sup>1</sup>

[melizabudiarti@uinib.ac.id](mailto:melizabudiarti@uinib.ac.id)<sup>2</sup>

[musalwa@uinib.ac.id](mailto:musalwa@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstract

*The emergence of the analytic philosophy of language that developed by Ludwig Wittgenstein focused that the problem of philosophy is a problem of language. Philosophy of language as a linguistic discipline has a strategic position related to the development of language learning, including Arabic. By using library research methods, this study aims to describe the urgency of the philosophy of language and Arabic learning which resulted in several conclusions. First, in essence, language is a symbol system that is not only a sequence of empirical sounds but has a non-empirical meaning. Second, the relationship between philosophy and language occurs when philosophers most often use language analysis to solve philosophical problems. Third, the position of philosophy as the basis for analyzing language concepts and considering the central role of language in verbally expressing philosophical thoughts. Fourth, Arabic learning is in dire need of a philosophical foundation.*

**Keywords:** Arabic; Language; Philosophy

## A. PENDAHULUAN

Bahasa dan filsafat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya seperti dua sisi mata uang yang selalu dihubungkan dan disatukan, terutama dalam arti tugas filsafat adalah menganalisis konsep-konsep dan konsep-konsep tersebut diungkapkan melalui bahasa, sehingga analisis tersebut tentunya berkaitan dengan makna yang digunakan. bahasa terhubung. dalam mengungkapkan makna ini dalam

kaitannya dengan pertanyaan; Keadilan, kebaikan, kebenaran, hakikat keberadaan dan pertanyaan mendasar lainnya.(Rosyidi, 2017). Sementara itu, Asep Ahmad Hidayat mengklaim dalam (Chotimah, 2016) bahwa objek material filsafat bahasa adalah bahasa itu sendiri pada umumnya. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang umum atau visi global objek material dari perspektif filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi).

Filsafat bahasa sebagai salah satu cabang filsafat memang mulai dikenal dan berkembang pada abad ke-20, ketika para filosof mulai menyadari bahwa banyak masalah dan konsep filosofis baru yang dapat dijelaskan dengan analisis bahasa, karena bahasa merupakan alat vital dalam filsafat (Davis, 1976). Dalam cabang filsafat lainnya, filsafat bahasa merupakan bidang yang kompleks dan sulit untuk ditentukan sejauh mana pemahamannya (Basyaruddin, 2015). Akan tetapi, bukan berarti filsafat bahasa merupakan bidang tanpa topik pembahasan yang jelas, melainkan para filosof bahasa memiliki aksen yang beragam sehingga penekanannya pun beragam. Bidang filsafat bahasa baru dikenal dan berkembang pada abad ke-20, namun berdasarkan fakta sejarah, hubungan antara filsafat dan bahasa sudah ada sejak lama, bahkan sejak zaman Yunani.

Terdapat beberapa kajian yang membahas tentang Filsafat dan bahasa Arab, salah satunya tentang relasi atau hubungan dari filsafat dan bahasa Arab yang diteliti oleh Sholihudin Al Ayubi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Filsafat merupakan "induk" atau "ibu" ilmu pengetahuan atau "Master Scientiarum" (Kaelan, 1996:1). Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa bahasa arab itu merupakan cabang dari ilmu pengetahuan yang mengandung aspek yang luas, dalam arti bukan sekedar mengandung aspek linguistik semata tetapi juga aspek filosofis sehingga benar bila ada keterkaitan erat antara filsafat dan bahasa arab baik dari aspek ontologis,

epistemologis maupun aksiologis (Al-Ayyubi, 2019).

Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Abdul Wahab (2017) tentang Prinsip pembelajaran bahasa Arab dalam telaah filsafat bahasa. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa hasil renungan para filosof tentang hakikat bahasa mempunyai makna dan konsekuensi bagi proses pembelajaran dan pengajaran bahasa (Arab), misalnya dalam bentuk penyusunan dan pengembangan program pembelajaran bahasa (Arab), tidak hanya di definisi tujuan, tetapi juga dalam keterampilan dan materi yang diajarkan dan dalam semua yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pembelajaran, seperti pendekatan, metode, dukungan, penilaian, lingkungan terprogram (kurikulum tersembunyi). Filsafat dapat dikatakan suatu hal yang baru. Istilah ini muncul seiring dengan tren filsafat abad ke-20 yang logosentris. Dimana banyak filosof menganggap "bahasa" sebagai objek pemikiran mereka seperti diatas. Jika bahasa dipahami dalam arti luas, yaitu dalam arti teks, atau jalinan struktur, maka kita akan menemukan banyak filsuf yang tergolong memiliki logosentrisme, misalnya Moore dan Russell dari kelompok yang telah mengembangkan analisis analitis. filsafat, Heidegger dan Jasper yang mengembangkan filsafat eksistensialisme, Merleau Ponty yang mengembangkan fenomenologi, Claude LéviStrauss, Jacques Lacan dan Michel Foucault, dan dalam dirinya Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky yang mengembangkan filsafat strukturalisme (Rosyidi, 2017).

Jika kita berbicara tentang pembelajaran bahasa Arab maka akan sangat baik jika kita telaah tentang landasan filosofis yang dianut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam KMA 183 Tahun 2019 menyatakan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan konsepsi ketuhanan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Pandangan ini relevan dengan upaya menyikapi gaya hidup trendi masyarakat global yang semakin hedonistik, materialistis, dan sekuler tanpa mengaitkannya dengan akhirat. (Agama, 2019).

Penulis memposisikan penelitian ini sebagai penguat dari dua penelitian sebelumnya, karena kajian tentang hubungan filsafat dan bahasa Arab akan nampak jelas dalam paparan urgensi filsafat bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemudian juga dapat menguatkan hasil telaah filsafat bahasa terhadap prinsip pembelajaran bahasa Arab. Maka peneliti berasumsi dengan meneliti tentang urgensi dari filsafat bahasa, maka dapat diketahui relasi dan juga perspektif dari filsafat bahasa terhadap pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab.

Dari uraian pendahuluan sebelumnya, dapat melihat bahwa filsafat dan bahasa memiliki hubungan dan keterikatan langsung atau tidak langsung. Penulis akan mencoba menjelaskan tautan dan keterikatan ini dalam paparan tentang urgensi dari filsafat bahasa dalam pembelajaran bahasa pada artikel ini. Selain filsafat dan bahasa, penulis juga akan mengaitkannya secara khusus dengan bahasa Arab, yang

juga dikenal sebagai bahasa agama atau kultus umat Islam, yang juga merupakan bahasa yang digunakan dalam dua sumber utama rujukan Islam, yaitu Al-Quran. dan Al-Hadits.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku atau majalah dan sumber data lainnya guna mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain (Mahmud & Si, 2011).

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah: a) mengumpulkan laporan hasil, penelitian resmi dan ilmiah serta literatur lain yang mendukung tema penelitian ini, yaitu urgensi filsafat bahasa untuk pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab. b) membaca bahan pustaka. Dalam membaca makalah penelitian, pembaca hendaknya memperdalam bacaannya terhadap bahan-bahan yang memungkinkan mereka menemukan ide-ide baru tentang urgensi filsafat bahasa untuk pembelajaran bahasa Arab. c) membuat catatan penelitian. Kegiatan pencatatan makalah penelitian mungkin merupakan fase terpenting dan mungkin juga klimaks terberat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan. Catatan yang diambil peneliti terkait dengan urgensi filsafat bahasa dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab. d) Pengembangan catatan penelitian dan menarik kesimpulan yang berkaitan

dengan urgensi filsafat bahasa dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan atau library research dalam berbagai literatur termasuk buku, majalah, surat kabar, dokumen pribadi dan lain-lain (Zed, 2008). Sumber utama penelitian ini adalah hasil penelitian yang relevan terkait dengan filsafat bahasa, hakikat bahasa, landasan filosofis yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan pembelajaran bahasa Arab pada khususnya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Bahasa

Begitu banyak perbincangan tentang hakikat bahasa yang mencoba mengungkap apa yang sebenarnya dimaksud dengan bahasa, yang menjadi sangat penting apalagi jika dipasangkan dengan cara pengajarannya, termasuk kegiatan yang bertujuan untuk merencanakan, merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa. Bahasa merupakan salah satu ciri khas dan ciri manusia yang paling membedakan manusia dengan makhluk lainnya, atau dalam istilah Arab sering kita dengar dengan istilah “Alinsaanu hayawaanu annaathiq”. Jika diterjemahkan secara longgar, istilah tersebut dapat diartikan sebagai “Manusia adalah hewan yang berbicara”. Terkait dengan bahasa, karena manusia adalah makhluk yang cerdas, hal inilah yang cenderung mempengaruhi bahasa manusia.

Ada hubungan yang kuat antara filsafat dan bahasa. Itu adalah hal pertama sebelum kelahiran bahasa. Linguistik telah dipelajari oleh para filsuf, bukan ahli bahasa. Sebelumnya, sebagian besar filsuf menggunakan analisis bahasa untuk memecahkan masalah filosofis. Kemudian, sebagai alat analisis, bahasa dipelajari, didiskusikan, dan diperdebatkan. Analisis kegiatan yang membangkitkan semangat para filosof untuk menciptakan paradigma baru dalam bahasa sebagai pengertian teoritis dan kemudian membangun inovasi-inovasi baru untuk melakukan koreksi terhadap bahasa tersebut. (Azhar, 2010).

Ada banyak perdebatan tentang definisi bahasa oleh para ahli dengan berbagai pengertian. Dalam arti lain, bahasa sangat terbuka untuk dilihat dari berbagai perspektif. Keberagaman definisi ini akan semakin memberikan penjelasan tentang sosok bahasa yang sebenarnya. Menurut Ferdinand De Saussure (1857-1913) Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda, hal ini penting karena dalam menggunakan bahasa, setiap kelompok yang ada di masyarakat dapat menjadi dirinya sendiri sebagai suatu kesatuan yang berbeda dengan kelompok lain. (Fanani, 2013). Sedangkan Definisi bahasa yang lain seperti yang diungkapkan Plato lewat Socrates: “Bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata dan rhemata yang merupakan cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut” (Tamaji, 2020). Sedangkan menurut Gumanti, bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk

berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, pencurahan emosi, manifestasi jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pencarian esensi kebenaran dalam kehidupan (Djojuroto & Gumanti, 2007).

## **2. Relasi Filsafat dengan Bahasa**

Jika ditelaah lebih jauh, bahasa pada hakikatnya merupakan sistem simbolik yang tidak hanya merupakan rangkaian bunyi-bunyi empiris, tetapi memiliki makna non-empiris, sarana perwujudan ruh manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pencarian hakikat kebenaran. . Dalam kehidupannya, sedangkan filsafat sebagai kegiatan manusia yang muncul dari pikiran untuk menentukan kebijaksanaan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas, memiliki hubungan yang erat dengan bahasa, khususnya dalam bidang semantik. karena dunia fakta dan realitas yang menjadi objek kegiatan filosofis adalah dunia simbolik yang diwakili oleh bahasa. (Tamaji, 2020).

Masa studi bahasa sudah sangat lama. Dari Yunani kuno hingga zaman modern. Dalam setiap periode perkembangan studi bahasa, filsafat memegang peranan penting. Yang lain. Begitu linguistik mampu menonjol sebagai bidang ilmiah yang kokoh, peran filsafat masih mengakar. Meskipun ia bukan lagi seorang filosof yang mempelajari bahasa karena telah diserap oleh para

ahli bahasa, namun dimensi-dimensi filsafat masih melekat erat padanya. Hal ini karena filsafat bahasa selalu dipegang teguh sebagai ruh linguistik dalam penemuan bahasa-bahasa baru dari teori para ahli bahasa.

Berbagai kelemahan dan kekurangan bahasa dalam proses pengungkapan konsep-konsep filosofis harus diberikan penjelasan khusus agar ungkapan atau kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan realitas tidak menjadi menyesatkan. manusia, khususnya dalam ekspresi realitas sesuatu. Dalam pengertian inilah bahasa menunjukkan fungsi vitalnya dalam aktivitas manusia, yaitu filsafat. Bahasa sebagai sarana pengembangan refleksi filosofis sudah ada sejak lama, bahkan sejak zaman Yunani kuno. (Basyaruddin, 2015).

Jika kita coba menyimpulkan, sebenarnya ada hubungan yang kuat antara filsafat dan bahasa. Menurut Azhar, sebelum lahirnya bahasa, linguistik dipelajari oleh para filsuf, bukan ahli bahasa. Kebanyakan filsuf menggunakan analisis bahasa untuk memecahkan masalah filosofis. Dengan demikian, sebagai alat analisis, bahasa telah dipelajari, didiskusikan, dan diperdebatkan (Azhar, 2010).

## **3. Filsafat Sebagai Dasar Kajian Bahasa**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar bahkan menggunakan makna (biasanya disamakan dengan makna) untuk menyebut makna, konsep, ide dan makna yang diciptakan dalam bentuk

ekspresi, simbol atau tanda. atau sistem tanda lainnya karena bahasa sejati juga merupakan sistem simbol. semantik Dalam semantik, ada hubungan antara tanda dan makna (Dinata dkk., 2020). Kedudukan filsafat sebagai dasar analisis konsep dan mempertimbangkan peran sentral bahasa dalam ekspresi verbal pendapat dan pemikiran filosofis, muncul masalah, yaitu batas-batas bahasa sehari-hari yang dalam beberapa masalah tidak mampu mengungkapkan konsep-konsep filosofis. Dari kesamaan bahasa dalam kegiatan filsafat, terdapat dua kelompok filosof yang berbeda pendapat. Pertama, ada sekelompok filosof yang meyakini bahwa sebenarnya bahasa biasa, yaitu bahasa yang digunakan dalam komunikasi manusia sehari-hari, sudah cukup untuk tujuan filosofis, atau dengan kata lain, kata-kata dalam bahasa sehari-hari cocok sebagai sarana komunikasi. mengungkapkan konsep-konsep filosofis. dan kurangnya bahasa sehari-hari dalam filsafat harus diberikan pemahaman khusus atau harus memberikan penjelasan untuk penyimpangan tersebut. muncul dalam filsafat, dan penyimpangan-penyimpangan tersebut tanpa penjelasan sehingga dapat dipahami. Sebagai contoh, kita sering mendengar ungkapan filosofis yang menyatakan bahwa suatu ungkapan memiliki makna metafisik tanpa memberikan alasan yang cukup untuk memiliki dasar kebenaran yang dapat dijelaskan. Jadi, menurut pandangan pertama, tugas filosof adalah memberikan semacam terapi untuk menyembuhkan kelemahan.

Kedua, ada sekelompok filsuf yang percaya bahwa bahasa sehari-hari tidak cukup untuk mengungkapkan masalah dan konsep filosofis. Masalah filosofis sebenarnya muncul karena bahasa biasa tidak cukup untuk keperluan analisis filosofis, karena bahasa biasa memiliki banyak kelemahan, antara lain: ambiguitas makna, tergantung konteks, mengandung emosi, dan menyesatkan. bahasa yang penuh logika sehingga ungkapan kebahasaan dalam filsafat kebenaran dapat dijelaskan. Menurut kelompok filosof ini, tugas filsafat adalah membangun dan mengembangkan bahasa yang mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam bahasa sehari-hari. Dengan kerangka linguistik seperti itu, kita dapat memahami dan memahami hakikat fakta atau fakta dasar tentang struktur metafisik realitas. itu adalah realitas dunia. Akibatnya, perhatian utama adalah upaya untuk membangun dan memperbarui bahasa menunjukkan bahwa perhatian filsafat benar-benar terkait dengan desain umum bahasa dan makna yang terkandung (Basyaruddin, 2015).

#### 4. Filsafat Bahasa Sebagai Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagaimana yang penulis pahami dari Keputusan Menteri Agama No 183 tahun 2019, ada landasan filosofis yang menyatakan bahwa agama adalah seperangkat aturan dan konsepsi Ilahi untuk kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Bahasa Arab

harus diorientasikan untuk menyiapkan peserta didik dalam menggapai kesejahteraan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak. Bentuk implementasinya antara lain: (a) aktivitas Bahasa Arab tidak dipisahkan dari aktivitas ibadah, melainkan dijalankan secara terpadu sebagai amal ibadah yang menyatu dalam ikhtiar duniawi, (b) orientasi dan dorongan belajar peserta didik harus diarahkan untuk kesuksesan dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak, (c) praktik pendidikan di madrasah harus dijiwai dan diwarnai oleh nilai-nilai agama Islam, akhlak karimah dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pandangan ini relevan dengan upaya menghadapi kecenderungan pola hidup masyarakat global yang semakin hedonismaterialistik dan sekularistik tanpa mengaitkan dengan kehidupan akhirat.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa Arab memiliki dua fungsi, pertama sebagai alat komunikasi dan kedua sebagai sarana mempelajari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab lainnya. sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan ini sangat penting dalam membantu siswa memahami ajaran Islam dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan hadits, melalui kitab-kitab klasik Arab yang otentik. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat memahami agama Islam secara benar, benar dan mendalam serta mampu mengkomunikasikan pemahaman tersebut dalam bahasa Arab secara lisan dan tulisan. (Agama, 2019).

Bahasa Arab di Indonesia, dalam konteks pembelajaran, tampaknya hanya pada tataran preskriptif. Pembelajaran bahasa Arab khususnya di pondok pesantren tradisional masih marak dan belum berkembang. Keempat unsur tersebut dapat dijadikan sebagai "lahan basah" dalam kegiatan pengembangan kurikulum berkelanjutan untuk menciptakan formulasi kurikulum yang konsisten dengan landasan filosofis dan tujuan kelembagaan lembaga pendidikan. Keempat elemen tersebut adalah purpose (Goals and Objectives), content or subject matter, methods or learning experiences, evaluation (Huda, 2015). Sejalan dengan urgensi tujuan pendidikan dalam praktik pembelajaran bahasa Arab saat ini dan di masa yang akan datang, maka perlu adanya refleksi lebih lanjut terhadap konseptualisasi ilmu pendidikan yang berlandaskan falsafah manusia monopluralis. Pendidikan dari konsep manusia holistik dinilai lebih mampu membangun kepribadian peserta didik menuju keutuhan kemanusiaan (Mustapa, 2018).

Jika kita menengok ke belakang, jelaslah bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, agar manusia mempelajarinya untuk kepentingan kehidupan sosial dan untuk dapat menyimpan seluruh konsep dalam benak seseorang sebagai simbol, sehingga membantunya mencapai perkembangan penting dalam kehidupan. perolehan pengetahuan. objek pengetahuan, epistemologi, adalah dasar dari metodologi untuk memperoleh dan mengatur konstruksi pengetahuan, dan aksiologi adalah

dasar dari tujuan dan penggunaan pengetahuan. (RUSDI, 2015).

Secara umum, setidaknya ada dua pendekatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab, yaitu: di satu sisi, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, di sisi lain, pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan pembelajaran terpusat memunculkan strategi pembelajaran yang berbeda, termasuk: strategi langsung. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga telah memunculkan sejumlah strategi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran tidak langsung dan strategi penemuan (Nasution & Zulheddi, 2018).

#### D. KESIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa Filsafat dan bahasa merupakan satu kesatuan yang sangat sulit bahkan tidak bisa dipisahkan. Demikian pula halnya dengan filsafat bahasa yang sangat penting kehadirannya bagi pembelajaran bahasa, khususnya

bahasa Arab. Hal ini didukung dengan beberapa alasan. Pertama, dari aspek hakikat bahasa. Sebagaimana yang kita pahami bahwa bahasa sangat terbuka untuk dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Jika kita kaji lebih dalam, pada hakikatnya bahasa merupakan suatu sistem symbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Kedua, relasi antara filsafat dan bahasa. Hubungan kuat antara filsafat dan bahasa ini terjadi ketika Linguistik dipelajari oleh para filsuf, bukan oleh ahli bahasa. Sebelum tangan, filsuf paling menggunakan analisis bahasa untuk memecahkan masalah filsafat. Ketiga, filsafat sebagai dasar kajian bahasa. Kedudukan filsafat sebagai dasar analisis konsep-konsep dan mengingat peranan bahasa yang bersifat sentral dalam mengungkapkan secara verbal pandangan-pandangan dan pemikiran filosofis. Keempat, Pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab sangat membutuhkan landasan filosofis, baik dari sudut pandang filsafat bahasa atau dalam praktik pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

#### Daftar Kepustakaan

- Agama, M. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Dirjen Pendis, Kementerian Agama RI.
- Al-Ayyubi, S. (2019). Hubungan Filsafat Dan Bahasa Arab (Studi Tentang Keterkaitan Filsafat Dan Bahasa Arab). *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 54–76.
- Azhar, I. N. (2010). Peranan Filsafat Dalam Mengembangkan Linguistik. *Pamator Journal*, 3(1), 33–39.

- Basyaruddin, B. (2015). Filsafat bahasa sebagai fundamen kajian bahasa. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(1), 744-97.
- Chotimah, N. (2016). Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. *TURATS*, 7(1).
- Dinata, R. S., Muflihah, I., & Al-Azam, K. F. (2020). Theories of approaches to the study of meaning in Arabic. *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity*, 2(1), 55–69.
- Djojoseuroto, K. & Gumanti. (2007). *Filsafat Bahasa*. Pustaka Book.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10–15.
- Huda, M. M. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab DI PTAI. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 108–127.
- Mahmud, D. H., & Si, M. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mustapa, C. R. (2018). Urgensi Tujuan Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 69–84.
- Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 121–144.
- Rosyidi, A. W. (2017). Prinsip pembelajaran bahasa Arab dalam telaah filsafat bahasa.
- RUSDI, R. (2015). *FILSAFAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN REALITAS SOSIAL PESPEKTIF AL-QURAN*. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 19–49.
- Tamaji, S. T. (2020). *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU*. *Al-Fakkaar*, 1(2), 80–104.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ed. Ke-2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Januari.